

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital yang semakin maju membawa perubahan signifikan dalam kehidupan, termasuk dalam keluarga, khususnya orang tua tidak hanya perlu memahami teknologi, tetapi juga harus mampu membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan penting dalam kehidupan individu dan berfungsi sebagai perantara antara individu dan lingkungan sosial dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku (Manullang et al., 2025). Meskipun pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu masih menjadi pengasuh utama (*primary caregiver*) yang memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dengan anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti mendampingi proses belajar, memenuhi kebutuhan emosional, serta mengawasi perilaku anak (Craig & Churchill, 2021). Peran tersebut menyebabkan ibu menjadi pihak yang paling sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan.

Besarnya tanggung jawab tersebut menjadikan ibu memerlukan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama suami. Dukungan suami tidak hanya berupa bantuan dalam menyelesaikan tugas pengasuhan, tetapi juga mencakup perhatian, penghargaan, pemberian informasi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan anak. Menurut Sarafino dan Smith (2016), dukungan sosial merupakan sumber daya psikologis yang mampu membantu individu menghadapi situasi yang penuh tuntutan dan tekanan. Dalam konteks keluarga, dukungan sosial dari suami berperan menciptakan rasa aman, mengurangi beban pengasuhan, serta meningkatkan keyakinan ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Secara psikologis, dukungan sosial merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap pembentukan *self-efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi emosional. Dukungan sosial dari suami dapat memperkuat keempat sumber tersebut melalui pemberian motivasi, bantuan nyata, berbagi pengalaman, maupun

dukungan emosional, sehingga ibu menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan pengasuhan.

Peran keluarga menjadi sangat penting pada masa remaja awal, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena remaja berada pada tahap pencarian dan pembentukan identitas diri. Pada fase ini, remaja mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial, namun masih tetap membutuhkan dukungan, arahan, dan pendampingan dari keluarga agar proses pembentukan identitas diri dapat berkembang secara positif (Ramadhani et al., 2024). Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pengasuhan. Anak-anak usia SMP, merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan internet dan media sosial. Kondisi ini mengubah pola pengasuhan konvensional menjadi pengasuhan digital (*digital parenting*), yaitu proses membimbing, mendampingi, mengawasi, serta melindungi anak dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman dan bertanggung jawab. Tantangan tersebut menuntut orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai teknologi digital, tetapi juga keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan pengasuhan digital (*Digital Parenting Self-Efficacy*).

Sebelum memahami apa *digital parenting self-efficacy*, maka *self-efficacy* dalam hal ini efikasi diri orang tua adalah keyakinan orangtua terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tanggung jawab pengasuhan, yang berfokus pada kepercayaan diri orang tua serta penilaian tentang tanggung jawab tersebut. Sedangkan *digital parenting self-efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam merencanakan, terlibat, memberikan dukungan, memantau, serta mengevaluasi pengalaman belajar anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan perangkat dan media teknologi. Dimana *digital parenting self-efficacy* hasil dari kemunculan teknologi digital yang telah mengubah praktik pengasuhan anak secara mendalam, sehingga membutuhkan kerangka kerja baru untuk memahami dan meningkatkan efikasi diri orang tua di era digital. Menurut Deursen, (2010), teknologi digital, terutama internet, menawarkan banyak kemudahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Aplikasi seperti *e-commerce*, *e-banking*, *e-communication* dan

e-government telah menjadi bagian rutin dari kehidupan sehari-hari kita (Valcke et al., 2010). Teknologi digital memungkinkan kita terhubung dengan orang lain di seluruh dunia, memperkuat hubungan sosial, dan membuka peluang bisnis baru. Banyak tugas yang sebelumnya memakan waktu lama kini dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien berkat teknologi.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2026) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 235,261,078 jiwa dari total populasi 287,886,782 jiwa penduduk Indonesia tahun 2026.



Gambar 1.1 Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia

Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2026 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 81,72%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,06%. Sejak 2024, persentase jumlah penduduk di Indonesia yang memiliki akses dan menggunakan internet mencapai 79,5%. Secara berurutan ditahun 2024 (79,5%) dan 2025 (80,66%).



Gambar 1.2 Distribusi Pengguna Internet Indonesia 2026

Diagram diatas menunjukkan bahwa Generasi Z (kelahiran 1997-2012) merupakan kelompok pengguna internet terbanyak di Indonesia tahun 2026,

yaitu 38,51% dari total pengguna, disusul oleh gen milenial (27,46%), gen x (21,23%), baby boomers (9,83%), dan terakhir pre-boomers 2,21%.

Dominasi Generasi Z sebagai pengguna internet terbesar menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital. Kondisi ini menjadi tantangan bagi orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak usia SMP, untuk mampu membimbing, mengawasi, dan melindungi anak dari berbagai risiko penggunaan internet. Banyak orang tua mengalami kebingungan, kekhawatiran, bahkan kecemasan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi oleh anak, perlunya peran serta dukungan sosial yang terlibat dalam mendukung pengawasan terhadap anak di era digital. Salah satu bentuk efikasi diri orangtua dapat ditandai dengan adanya kontrol yang dimiliki orangtua terhadap anaknya, seperti dengan mengawasi aktivitas digital anak (Leahy-Warren & McCarthy, 2011) dengan demikian efikasi diri orang tua terhadap sumber daya digital sangat dibutuhkan namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi digital, selain membawa banyak perubahan dan kemudahan dalam segala aspek kehidupan, juga membawa tantangan serta beragam risiko didalamnya (Valcke et al., 2010).

Risiko yang ditimbulkan dari teknologi digital patut kita waspadai karena mencakup berbagai kategori. Menurut (Hasebrink et al., 2009, Van Den Heuvel et al., 2012, Ybarra, 2004) risiko yang berasal dari teknologi digital mencakup berbagai kategori seperti konten berbahaya, cyberbullying, penipuan siber, pelecehan siber dan sebagainya. Meskipun risiko semacam itu mengancam individu disetiap kelompok usia, anak-anak lebih rentan karena tingkat literasi teknologi lebih rendah (Akbulut et al., 2010; Kasikci et al., 2014). Tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan digital anak sudah jelas, interaksi yang kompleks antara anak-anak, orang tua, dan Internet membuat orang tua agak sulit memenuhi tanggung jawab ini. Agar tanggung jawab tersebut lebih mudah, pentingnya orang tua dalam mempelajari pendidikan pengasuhan anak.

Pendidikan merupakan salah satu inovasi dari teknologi digital selain kesehatan dan transportasi. Pendidikan mengasuh oleh orang tua atau parenting sangat dibutuhkan dalam membina anak, namun sayangnya pendidikan di Indonesia terlihat dari survei KPAI (2023), terlihat pada tabel berikut ini:

Table 1.1 Survey Parenting KPAI 2023

Kategori	Persentase
Pernah mendapatkan pendidikan parenting	23%
Belum pernah mendapatkan pendidikan parenting	77%

Sumber: KPAI, (2023)

Hanya sekitar 23% orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan parenting. Padahal, peran orang tua dan pola asuh berkaitan pada kasus kekerasan. Angka 23% menunjukkan adanya kesenjangan dalam persiapan orang tua dalam menghadapi peran penting sebagai orang tua. Menurut laporan UNICEF, (2023), mayoritas orang tua di Indonesia belum menggunakan fitur parental control atau aplikasi pengawasan digital dalam mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital. Perkembangan teknologi digital sebenarnya telah menyediakan berbagai fitur dan aplikasi yang dapat dimanfaatkan orang tua untuk mendampingi aktivitas digital anak, seperti *Google Family Link*, *Microsoft Family Safety*, maupun aplikasi *Qustodio*. Fitur tersebut memungkinkan orang tua mengatur durasi penggunaan perangkat, memantau lokasi anak, menyaring konten, serta mengawasi aktivitas digital secara lebih efektif (Stoilova et al., 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *parental control* oleh orang tua masih dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, keterlibatan orang tua, serta pemahaman terhadap teknologi yang digunakan anak. Akibatnya, banyak orang tua belum memanfaatkan fitur tersebut secara optimal sebagai bagian dari pengasuhan digital (Tan et al., 2024). Data tersebut memperlihatkan adanya celah besar dalam pengawasan anak di ranah digital.

Survei tersebut sejalan dengan pemilihan Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai fokus subjek didasarkan pada tingkat urgensi yang tinggi terkait paparan digital anak. Laporan dari *Save The Children* (2026) yang melakukan survei terhadap 500 anak usia SMP di Jakarta Timur menemukan fakta bahwa 40 persen dari anak-anak tersebut telah mengalami kecanduan gawai, dengan durasi penggunaan harian mencapai 3 hingga 6 jam di luar kegiatan pembelajaran (Jawa Pos, 2026). Kondisi ini menjadikan orang tua di wilayah urban tersebut rentan mengalami tekanan psikologis dalam melakukan pengawasan.

Selain itu, terdapat kasus yang terjadi pada anak SMP berita mengenai penipuan *cyber*, peristiwa ini bermula saat korban mengenal pelaku melalui media sosial. Terbuai dengan bujuk rayu dan janji manis, korban yang masih berstatus pelajar ini menjalin hubungan asmara jarak jauh dengan pelaku. Namun, hubungan tersebut justru dimanfaatkan pelaku untuk melakukan pemerasan. Pelaku menipu seorang siswa SMP dengan menggunakan bukti ancaman berupa video dan foto asusila untuk menekan korban agar menyerahkan sejumlah uang (Sumber: GarudaTVNews, 2026).

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa orang tua sangat memerlukan pengetahuan terhadap perangkat digital untuk menerapkan *digital parenting* dengan benar, perlu juga pemahaman dan penerapan teknologi atau fitur-fitur pengawasan dan pendampingan penggunaan perangkat digital anak untuk meningkatkan *digital parenting* (Yakin & Yasmin, 2026). Minimnya pengawasan dan pendidikan *parenting* membuat orang tua jarang melibatkan anak-anak dalam menjalani kehidupan rumah tangga khususnya pentingnya edukasi mengenai penggunaan gawai dan hal-hal yang boleh atau tidak dilakukan oleh anak dalam bersosial media menggunakan internet. Dengan mempelajari pendidikan *parenting*, orang tua dapat melindungi anak dari berbagai risiko yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai manfaat dan dampak negatif dari teknologi, serta mengambil langkah-langkah pencegahan sebagai bagian dari tanggung jawab dalam pengasuhan. Hal ini menjadi penting dalam membentuk generasi yang sehat dan tangguh di era digital (Yay, 2019)

Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, lebih dulu diperlukan hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua-anak yang positif terlihat dari efikasi diri orang tua yang tinggi (Albanese et al., 2019). Khususnya, orang tua dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung menerapkan pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan anak-anaknya. Praktik pengasuhan yang responsif adalah praktik dimana orang tua secara aktif mendengarkan anak-anaknya, memberikan dukungan emosional, dan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan anak-anaknya. Case et al., (2016) menunjukkan bahwa keterikatan dan ikatan emosional antara orang tua dan anak merupakan prediktor penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Ketika orang tua memiliki tingkat efikasi

diri yang tinggi, mungkin lebih mampu untuk membentuk dan memelihara keterikatan yang aman dengan anak, yang dapat memberikan hasil positif seperti regulasi emosional yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih baik. Selain hubungan dengan anak yang positif, perlu adanya dukungan sosial dari keluarga, teman maupun lingkungan untuk mewujudkan kepercayaan diri orangtua dalam mengasuh anak di era digital.

Secara teoritis, pengaruh dukungan sosial terhadap *digital parenting self-efficacy* dapat dibangun melalui *Social Cognitive Theory* dari Bandura. Dukungan sosial berfungsi sebagai persuasi verbal dan pembangkit kondisi emosional positif, yang merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan diri seseorang. Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk pengalaman individu dalam merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang diterima dari berbagai pihak di lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan berbagai cara, yaitu melalui dukungan, ucapan baik kepada individu, penghargaan, kata-kata positif, dorongan, perhatian, bantuan dalam bentuk apapun baik psikis maupun fisik (Oktafia & Primanita, 2026). Cara individu untuk menerima dukungan sosial adalah dengan cara mengubah cara pandangan terhadap stres dan menyadari bahwa ada orang terdekat yang memperhatikannya (Rif'ati et al., 2018).

Beberapa pakar berpendapat bahwa konsep dukungan sosial melibatkan komunikasi dan biasanya berbentuk dukungan emosional seperti mendengarkan dan memberikan empati, atau dukungan instrumental yang membantu dengan pemecahan masalah. Selain itu, dukungan sosial juga bisa dipahami sebagai dukungan dalam situasi tertentu di mana dukungan itu diperlukan untuk mengatasi kejadian stres tertentu (Cohen & Syme, 1985), dan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian serta perkembangan sosial (Rollins, B. C dan Thomas, D. L, 1979; dalam Ibda, (2023)).

Berdasarkan penjelasan diatas, beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai *digital parenting self-efficacy*. Penelitian mengenai digital parenting self-efficacy telah banyak mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan pengasuhan digital. Yaman et al., (2019) mengembangkan konsep digital parenting self-efficacy melalui dimensi digital

literacy, digital communication, dan digital safety. Penelitian Huang et al., (2018) dan Fidan & Olur, (2023) menunjukkan bahwa digital parenting self-efficacy dipengaruhi oleh literasi digital, pengalaman penggunaan teknologi, keterlibatan orang tua, serta karakteristik demografis. Di sisi lain, penelitian mengenai dukungan sosial yang dilakukan oleh Nasution et al., (2025) ; Lin-Lewry et al., (2024) lebih berfokus pada pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri secara umum maupun kesejahteraan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap *digital parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia SMP masih belum banyak dilakukan. Pengasuhan digital tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga dukungan dari lingkungan terdekat, terutama pasangan. Dukungan berupa perhatian emosional, bantuan nyata, berbagi informasi, dan kebersamaan dalam pengasuhan dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi oleh anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan meningkatnya *parenting self-efficacy* dan kemampuan orang tua dalam menjalankan pengasuhan digital. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menempatkan dukungan sosial dan digital parenting self-efficacy sebagai dua kajian yang terpisah, sehingga mekanisme hubungan antara keduanya dalam konteks pengasuhan digital belum banyak dijelaskan. Dari sisi konteks penelitian, sebagian besar studi digital parenting self-efficacy dilakukan di luar Indonesia, sedangkan penelitian mengenai dukungan sosial di Indonesia lebih banyak dikaitkan dengan efikasi diri secara umum, bukan dengan pengasuhan digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis secara rinci pengaruh dukungan sosial terhadap digital parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak SMP di Jakarta Timur. Hal ini sangat penting karena tantangan dalam pengasuhan di era digital sangat rumit dan memerlukan dukungan sosial yang kuat agar orang tua merasa mampu dan percaya diri dalam membimbing anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana orang tua dapat berperan lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak di era digital yang semakin kompleks karena maraknya

ancaman digital seperti *cyberbullying*, konten pornografi, pelecehan, penipuan dan lain sebagainya, khususnya orang tua yang memiliki anak SMP. Selain itu diharapkan dapat memperluas pengembangan teori self-efficacy Bandura dalam konteks pengasuhan digital sekaligus memberikan bukti empiris mengenai pentingnya dukungan sosial pasangan dalam meningkatkan keyakinan ibu menjalankan pengasuhan digital. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas, penulis memilih ibu sebagai responden dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang pengaruh dukungan sosial dalam membentuk keahlian *digital* dan pemahaman anak-anak tentang penggunaan teknologi secara sehat dan aman.

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui Apakah Dukungan Sosial berpengaruh terhadap Digital Parenting Self-Efficacy?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya penggunaan internet pada remaja usia 12–18 tahun meningkatkan risiko berbagai ancaman digital, menuntut orang tua memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pengasuhan digital.
2. Banyaknya berbagai macam aplikasi menyebabkan orang tua tidak mengetahui aplikasi apa saja yang digunakan oleh anak
3. Pemanfaatan fitur aplikasi *parental control* oleh orang tua masih relatif rendah, dan membuat orang tua bingung dalam menetapkan aturan penggunaan gadget
4. Masih rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan *parenting* menyebabkan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi penggunaan teknologi digital pada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh dukungan sosial terhadap digital parenting self-efficacy.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap digital parenting self efficacy?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pandangan baru mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap orang tua yang mengasuh anak secara digital dan penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan dukungan sosial dan efikasi diri orang tua di era digital.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti, dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang interaksi antara dukungan sosial dengan *digital parenting self-efficacy*.

- 2) Bagi Orang tua maupun keluarga

Diharapkan bagi orang tua maupun keluarga, untuk dapat meningkatkan kesadaran tentang potensi dampak negatif penggunaan internet dan hal-hal yang dapat mempermudah mengasuh anak di era digital. Hal ini dapat membantu orang tua dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan waktu online anak dan kepercayaan diri untuk mengedukasi penggunaan gawai oleh anak.

Penting juga menciptakan dukungan sosial yang baik dalam keluarga dapat menjadi lebih harmonis. Hal ini penting karena dukungan sosial sangat membantu orang tua dalam mengasuh dan mendampingi anak di era digital, sehingga kepercayaan diri orang tua dalam menerapkan digital parenting juga dapat meningkat.